

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU
HEDONISME PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 10
BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2022/2023**

(Skripsi)

**Oleh:
QURNIYATI
1913052005**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU HEDONISME PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 10 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2022/2023

Oleh

Qurniyati

Masalah dalam penelitian ini adalah kecenderungan perilaku hedonisme siswa yang memiliki *activity, interest* dan opini yang berlebihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan perilaku hedonisme pada siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023. Populasi penelitian ini sebanyak 360 siswa dan sampel penelitian berjumlah 80 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan skala konsep diri dan skala kecenderungan perilaku hedonisme. Teknik analisis data menggunakan korelasi *Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kecenderungan perilaku hedonisme siswa yang ditunjukkan dengan signifikansi $0,009 > 0,05$. Kesimpulan dari penelitian ini adalah semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah kecenderungan perilaku hedonisme begitupun sebaliknya, semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi kecenderungan perilaku hedonisme.

Kata Kunci : *bimbingan dan konseling, konsep diri, kecenderungan hedonisme.*

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONCEPT AND HEDONISM BEHAVIOR TRENDS IN CLASS XI STUDENTS OF SMA NEGERI 10 BANDAR LAMPUNG IN ACADEMIC YEAR 2022/2023

By

QURNIYATI

The problem in this study is the tendency of students to have hedonistic behavior with excessive activity, interest and opinion. This study aims to determine the relationship between self-concept and hedonism behavior tendencies in class XI students of SMA Negeri 10 Bandar Lampung in the 2022/2023 Academic Year. The population of this research is 360 students and the research sample is 80 students. The data collection technique uses a self-concept scale and a hedonistic behavior tendency scale. The data analysis technique uses Product Moment correlation. The results showed that there was a significant relationship between self-concept and students' hedonistic behavior tendencies as indicated by a significance of $0.009 > 0.05$. The conclusion of this study is that the higher the self-concept, the lower the tendency for hedonistic behavior and vice versa, the lower the self-concept, the higher the tendency for hedonistic behavior.

Keywords: *guidance and counseling, self-concept, hedonistic tendencies*

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU
HEDONISME PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 10
BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2022/2023**

Oleh

QURNIYATI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN
KECENDERUNGAN PERILAKU
HEDONISME PADA SISWA KELAS XI SMA
NEGERI 10 BANDAR LAMPUNG TAHUN
AJARAN 2022/2023

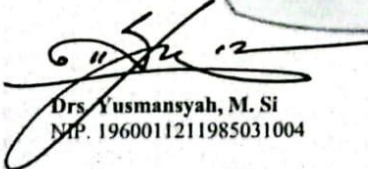
Nama Mahasiswa : Qurniyati
No. Pokok Mahasiswa : 1913052005
Program Studi : S-1 Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

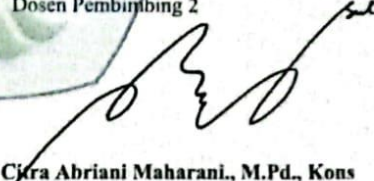


1. Komisi Pembimbing

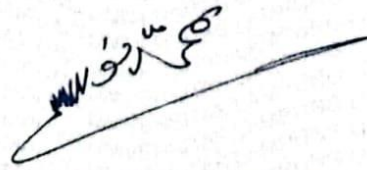
Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2


Drs. Yusmansyah, M. Si
NIP. 1960011211985031004


Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons
NIP. 196512301991111001

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., Msi
NIP 197412202009121002

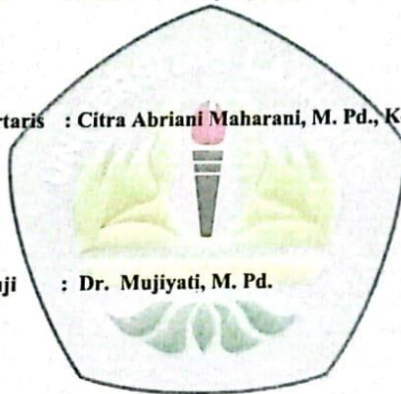
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Yusmansyah, M. Si.

Sekretaris : Citra Abriani Maharani, M. Pd., Kons.

Penguji : Dr. Mujiyati, M. Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 19 Mei 2023

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Qurniyati
NPM : 1913052005
Program Studi : S1 Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Hubungan Konsep Diri dengan Kecenderungan Perilaku Hedonisme pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023”** tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 19 Mei 2023
membuat Pernyataan



METERAI
TEMPER
44EAKX039689908

Qurniyati
NPM. 1913052005

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Qurniyati lahir di Seritanjung, Tanjung Lubuk, Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan, pada tanggal 13 Juni 2001. Peneliti merupakan anak bungsu dari empat bersaudara dari pasangan bapak Tajung dan ibu Siti Asiah. Pendidikan formal yang telah diselesaikan penulis sebagai berikut:

1. SD Negeri 1 Seritanjung lulus pada tahun 2013
2. SMP Negeri 1 Pulau Gemantung lulus pada tahun 2017
3. SMA Negeri 1 Tanjung Lubuk lulus pada tahun 2019

Pada tahun 2019 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S1 Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Melalui jalur SNMPTN Masuk Perguruan Tinggi Negeri. Peneliti melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Rotan Mulya, Kecamatan Mesuji vv Raya, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Peneliti juga melakukan Program Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP 5 Negeri Mesuji Raya.

MOTTO

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka
mengubah keadaan diri mereka sendiri.

(Q.S Ar-Ra'd : 11)

Keberhasilan bukanlah milik orang yang pintar. Keberhasilan adalah kepunyaan
mereka yang senantiasa berusaha dan berdoa.

(B.J Habibie)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur atas segala rahmat, nikmat dan karunia yang telah Allah Subhanahu Wa Ta'ala berikan sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan dengan baik. Karya tulis ini dipersembahkan untuk :

Kedua orang tuaku tercinta,

Bapak tercinta Tajung dan Ibu tercinta Siti Asiah

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yang belum sempat saya bahagiakan semoga kalian bangga dengan perjuanganku, semoga kalian bahagia disana dan semoga anakmu kelak menjadi orang yang sukses dunia dan akhirat.

Saudara kandungku tercinta, serta kakak ipar tercinta

Samron, Marwiyah dan Bahtiar, serta Leni Irawati, Jauhari, Dewi Sartika.

Yang telah memberikan semangat, doa, dukungan untuk tetap bisa menyelesaikan skripsi

Serta

Almamater tercinta Universitas Lampung

Sebagai tempat menimba ilmu pendidikan

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang memberikan rahmat, taufik dan hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ hubungan konsep diri dengan kecenderungan perilaku hedonisme pada siswa siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023”, sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Lampung.

Penyusun skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan serta kerjasama sebagai pihak. Segenap kerendahan hati yang tulus peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I. P.M selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag.,Msi selaku Plt Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A. Psi., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si., selaku pembimbing I yang telah memberikan motivasi, bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini.

6. Ibu Citra Abriani Maharani, M. Pd., Kons selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan motivasi, support, serta bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga terselesaikannya penulis skripsi ini.
7. Ibu Dr. Mujiyati, M. Pd., selaku Dosen Pembahas yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Seluruh Dosen dan Staf Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan dan membantu mengarahkan penulis sampai skripsi ini selesai.
9. Kepada SMA Negeri 10 Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan seluruh dewan guru staf yang telah membantu selama penelitian berlangsung.
10. Terimakasih kepada kakak-kakakku serta keluargaku untuk segala doa, dukungan, serta semangatnya, terimakasih juga telah menjadi penenang dalam setiap kesulitan yang dihadapi.
11. Terimakasih untuk sahabatku Rani Qonita Zain, Intan Yunita Pratiwi, Agnesia Pusparara Febrina dan Bela Cahya Wardani, sudah memberikan dukungan, menemani dalam setiap keadaan, dan menjadi pendengar yang baik.
12. Terimakasih untuk Niken Viongke, Revica Teda Putri Rahma Tesa, Ajeng Pratiwi, Septiana Kemala Putri telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini
13. Terima juga kepada Sabrina dan Zahrotul Maghfiroh telah memberikan doa dan dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Terimakasih untuk Annisa Novri Yanti telah kebersamai (satu kosan) berjuang kurang lebih 4 tahun dalam perkuliahan ini ada tawa, canda dan tangis. Terimakasih juga telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Terimakasih juga kepada mba tari (Sayuti Sri Lestari, S. Pd) selaku mba kost yang takhentya memberikan dukungan, motivasi dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

16. Terimakasih untuk teman-teman bimbingan dan konseling angkatan 2019 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuan yang telah kalian berikan dan terimakasih juga telah menjadi teman selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung.

17. Terimakasih atas semua pihak yang membantu dalam proses perjuangan skripsi ini. Peneliti mengucapkan banyak terimakasih semoga dengan bantuan dan dukungan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Akhir kata, penulis menyadari penuh bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, Penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk sempurnanya skripsi ini.

Bandar Lampung, Mei 2023
Penulis

Qurniyati
NPM 1913052005

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
I. PENDAHULUAN	1
1. 1 Latar Belakang.....	1
1. 2 Identifikasi Masalah	5
1. 3 Batasan Masalah.....	5
1. 4 Rumusan Masalah	5
1. 5 Tujuan Penelitian.....	6
1. 6 Manfaat Penelitian.....	6
1. 7 Kerangka Pikir.....	6
1. 8 Hipotesis	9
II. KAJIAN TEORI.....	10
2. 1 Konsep Diri	10
2.1.1 Pengertian Konsep Diri.....	10
2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	12
2.1.3 Aspek- Aspek Konsep Diri	15
2.1.4 Ciri-Ciri Konsep Diri	19
2. 2 Kecenderungan Perilaku Hedonisme	24
2.2.1 Pengertian Perilaku Hedonisme pada Remaja	24
2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Hedonisme pada Remaja	26
2.2.3 Aspek-Aspek Gaya Hidup Hedonisme pada Remaja	29
2.2.4 Ciri-Ciri Perilaku Hedonisme pada Remaja	30
2.3 Hubungan Konsep Diri dengan Kecenderungan Perilaku Hedonisme.....	32
2.4 Penelitian Relevan.....	32
III. METODE PENELITIAN.....	37
3. 1 Tempat dan Waktu Penelitian	37
3. 2 Prosedur Penelitian.....	37

3.3 Metode Penelitian	38
3.4 Populasi, Sampel, dan Teknik Sampel	38
3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	40
3.5 Teknik Pengumpulan Data	41
3.6 Uji Coba Instrumen	46
3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas.....	46
3.7.1 Validitas	46
3.7.2 Reliabilitas	48
3.8 Teknik Analisis Data	49
3.8.1 Uji Normalitas.....	49
3.8.2. Uji Homogenitas	50
3.8.3 Uji linieritas	50
3.8.3 Uji Hipotesis	51
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	53
4.1. Hasil Penelitian.....	53
4.1.1 Hasil Uji Hipotesis	53
4.1.2 Gambaran Tentang Konsep Diri	54
4.1.3. Gambaran Tentang Kecenderungan Perilaku Hedonisme	56
4.1.4 Gambaran Tentang Konsep Diri Dan Kecenderungan Perilaku Hedonisme.	
4.2 Pembahasan	59
4.3 Keterbatasan Penelitian	65
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	65
5.1 Kesimpulan.....	65
5.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN.....	103

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Siswa	39
2. Sampel Siswa	39
3. Kategori jawaban Skala Likert.....	44
4. Kisi- kisi Konsep diri	44
5. Kisi-kisi Skala Kecenderungan Perilaku Hedonisme	45
6. Kriteria Reliabilitas	49
7. Hasil Uji Normalitas	50
8. Hasil Uji Linearitas	51
9. Interpretasi Koefisien Korelasi	51
10. Hasil Uji Hipotesis	53
11. Data Deskriptif Konsep Diri	55
12. Rumus Kategori Konsep Diri.....	55
13. Distribusi Frekuensi Konsep Diri	55
14. Data Deskripsif Kecenderungan Perilaku Hedonisme.....	57
15. Rumus Kategori Kecenderungan Perilaku Hedonisme.....	57
16. Distribusi Frekuensi Kecenderungan Perilaku Hedonisme	57
17. Distribusi Frekuensi konsep diri dengan Kecenderungan Perilaku Hedonisme	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	8
2. Diagram Batang Konsep Diri.....	56
3. Diagram Batang Kecenderungan Perilaku Hedonisme.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Skala Konsep Diri Sebelum Dilakukan Uji Coba.....	72
2. Skala Kecenderungan Perilaku Hedonisme Sebelum dilakukan Uji Coba	75
3. Laporan Uji Ahli	78
4. Hasil Uji Ahli Konsep Diri	78
5. Hasil Uji Ahli Kecenderungan Perilaku Hedonisme	84
6. Uji Ahli Instrumen	89
7. Uji Validitas	94
8. Konsep Diri	97
9. Kecenderungan Perilaku Hedonisme	104
10. Data Hasil Skala Konsep Diri	116
11. Data Hasil Kecenderungan Perilaku Hedonisme	117
12. Hasil Uji Normalitas	118
13. Hasil Uji Linieritas.....	120
14. Hasil Uji Homogenitas.....	122
15. Hasil Uji Hipotesis	122

I. PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Masa perkembangan yang pesat serta modernisasi ini, remaja dihadapkan pada lingkungan dimana segala sesuatu berubah sangat cepat dalam teknologi informasi. Akses informasi dapat diperoleh melalui media cetak, media massa, maupun elektronik, dan berbagai teknologi yang sudah tersedia, yang mengakibatkan perubahan nilai serta pola atau gaya hidup Harry (dalam Sukarno & Indrawati 2018).

Perkembangan teknologi memberikan dampak terhadap gaya hidup khususnya remaja. Di media *televisi*, *handphone* kita bisa melihat berbagai informasi dan berbagai iklan-iklan produk yang ditampilkan yang dapat mempengaruhi seseorang untuk dapat membelinya. Teknologi dan perkembangan zaman membawa perubahan pada kebiasaan menggunakan uang, dimana masyarakat sekarang lebih fokus pada kenikmatan dan kesenangan yang dianggap harus dipenuhi agar merasa nyaman dan diakui eksistensinya di masyarakat (Riyadhoh dkk, 2016).

Siswa Kelas XI di SMA Negeri 10 Bandar Lampung dapat dikategorikan sebagai remaja yang hidup dikota besar memiliki pergaulan bebas yang mengarah pada kepuasan semata agar dapat mengikuti apa yang mereka sebut dengan "*trend atau mode*". Fenomena ini sering terjadi pada kehidupan sekolah, para siswa bersosialisasi dengan berbagai macam suku dan budaya yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda untuk beradaptasi mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya.

Zaman sekarang remaja berlomba mengikuti *trend* dan meniru budaya asing seperti budaya Barat, budaya Eropa, budaya Jepang, dan budaya Korea karena menganggap budaya tersebut lebih gaul hal itu cenderung mengarah pada hedonisme. Budaya Barat atau yang biasa disebut dengan Westernisasi telah masuk ke Indonesia terlebih dahulu dan telah mendominasi sebagai budaya global dalam kurun waktu lama. Sedangkan budaya Korea merupakan budaya yang paling akhir memasuki Indonesia, namun dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia. Budaya Korea dapat diterima dengan baik karena lebih sesuai dengan nilai-nilai lokal. Hal tersebut terjadi karena kesamaan budaya ketimuran dan letak geografis Indonesia dan Korea Selatan berada di lingkup Asia (Larasati, 2018).

Menurut (Yolanda dkk, 2020) gaya hidup hedonisme ini memiliki kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seperti *online activity*, *traveling*, *preferensi* hiburan seperti menonton konser, bioskop, membeli barang bermerk dan berkelas, mengonsumsi makanan cepat saji, nongkrong di *mall*, restoran dan kafe, guna memperoleh kesenangan dan kebebasan untuk mencapai menikmati hidup. Dengan terjebaknya remaja dalam gaya hidup hedonis perlahan-lahan remaja akan kehilangan daya pikir, logika, nalar, dan analisisnya. Akibat dari gaya hidup hedonisme tersebut dapat membawa pengaruh yang dapat merusak generasi penerus bangsa terlebih anak usia remaja yang masih mengalami krisis identitas dalam mencari jati diri dan juga dapat mengakibatkan dampak yang buruk bagi perkembangan dunia pendidikan serta bagi kehidupan bangsa Indonesia (Timartati, 2014).

Dengan perkembangan zaman membawa manusia pada pola perilaku yang unik, ada sebagian orang menganggap gaya hidup merupakan suatu hal yang sangat penting sebagai bentuk ekspresi diri hal ini terlihat pada seseorang yang mengikuti perkembangan *mode* dan *fashion* terbaru. Kotler dan Amstrong (dalam Sarlina, 2016) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi gaya hedonis. Faktor internal diantaranya konsep diri, sikap, persepsi, pengamatan dan pengalaman, motif, serta kepribadian. Adapun faktor eksternal meliputi kelompok yang dijadikan panutan, kelas sosial, kebudayaan, dan keluarga.

Syafaati dkk, (2008) menyatakan bahwa mayoritas hedonis adalah para generasi muda yang memiliki status sosial-ekonomi menengah ke atas. Ini terlihat dari kebutuhan-kebutuhan material (finansial) yang menopang aktivitas individu yang hedonis yang jelas membutuhkan dana ekstra. dapat dilihat dari pemilihan pakaian yang bermerek, properti, kendaraan dan fasilitas dan dukungan dari orang tuanya yang mencukupi tetapi tidak disertai dengan perhatian secara psikologi, sehingga remaja mencari komunitas yang sesuai dengan dirinya. Saat ini hedonisme tidak hanya pada wanita tetapi pada laki-laki juga seperti siswa laki-laki pun mulai memperhatikan penampilan yang ia kenakan. Oleh karena itu peneliti memasukkan kedua unsur tersebut karena banyak remaja mencari kesenangan dalam bentuk apapun. Bahkan tujuan mereka menghabiskan waktu hanya untuk ngobrol mendapatkan *wifi*-an dan *update* instagram hanya untuk kesenangan semata agar dapat dilihat di akun media sosial dan mendapatkan perhatian dari orang lain.

Kecenderungan gaya hidup yang tampak di kalangan remaja saat ini di samping adanya perubahan dari kehidupan masyarakat yang modern, diyakini pula adanya perubahan pada proses perkembangan di dalam diri remaja. Gunarsa, (2003) menyebutkan bahwa dalam proses perkembangannya individu dalam masa remaja mengalami suatu perkembangan yang semakin diarahkan keluar dirinya, keluar lingkungan keluarga dan akhirnya ke dalam masyarakat dan tempat yang akan ditempati di dalam masyarakat.

Konsep diri merupakan bagian dari masalah kebutuhan psikososial didapat sejak lahir, akan tetapi dapat dipelajari sebagai hasil dari pengalaman seseorang terhadap dirinya. Konsep diri berkembang secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangan psikososial seseorang. Secara umum, konsep diri adalah semua tanda, keyakinan dan pendirian yang merupakan suatu pengetahuan individu tentang dirinya yang dapat mempengaruhi hubungan dengan orang lain, termasuk karakter, kemampuan, nilai, ide, dan tujuan (Hidayat, 2014).

Menurut Hidayat, (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu lingkungan, pengalaman masa lalu, dan tingkat tumbuh kembang. Konsep diri

dibagi menjadi konsep diri positif dan konsep diri negatif dimana konsep diri positif disini akan merancang tujuan – tujuan sesuai dengan realitas, tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan di depannya. Sedangkan konsep diri negatif yaitu tidak mempunyai gambaran diri dan mudah terbujuk, dengan mempunyai karakter tersebut maka sangat besar kemungkinan akan memiliki gaya hidup hedonis (Sarlina, 2016).

Kecenderungan perilaku hedonisme kemungkinan memiliki hubungannya dengan konsep diri seseorang hal ini dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan kesadaran akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan. Di dalam perjalanannya menuju kedewasaan, maka remaja harus berusaha untuk mempunyai peran dalam kehidupan sosial. (Erikson, 2020) mengatakan bahwa untuk menentukan jati diri maka remaja harus mempunyai peran dalam kehidupan sosial, berjuang dan mengisi masa remaja dengan hal – hal yang positif yang dapat mengembangkan dirinya (Soetjiningsih, 2004).

Hasil pengamatan (observasi) dan wawancara guru bimbingan dan konseling, dan wawancara alumni SMA Negeri 10 Bandar Lampung yang telah dilakukan peneliti di SMA Negeri 10 Bandar Lampung terdapat kecenderungan perilaku hedonisme pada siswa seperti *online activity*, *traveling*, *preferensi* hiburan seperti menonton konser, bioskop, membeli barang bermerek dan berkelas, nongkrong di *mall*, restoran dan kafe, guna memperoleh kesenangan dan kebebasan untuk mencapai menikmati hidup. Beberapa siswa merupakan dari keluarga menengah ke atas mereka menggunakan kendaraan pribadi ke sekolah serta mereka banyak menghabiskan waktu diluar rumah.

Oleh karena itu, menurut peneliti penting diadakannya penelitian mengenai konsep diri dengan kecenderungan perilaku hedonisme pada siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung. Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada remaja bahwa bagaimana konsep diri mampu mempengaruhi kecenderungan perilaku hedonisme dan konsep diri.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui “Hubungan Konsep Diri dengan Kecenderungan Perilaku Hedonisme pada siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Bandar Lampung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Terdapat siswa di yang lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah seperti duduk di cafe, menonton konser, bioskop, membeli barang mahal
2. Terdapat siswa yang memiliki gaya berpenampilan yang mencolok sehingga menjadi pusat perhatian.
3. Terdapat siswa yang menggunakan pakaian yang tidak pantas dipakai di sekolah
4. Terdapat siswa yang ikut-ikutan menggunakan pakaian yang mahal, nongkrong di kafe.
5. Terdapat siswa yang pilih-pilih teman sesuai dengan tipe mereka

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu menguji konsep diri dan kecenderungan perilaku hedonisme siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Bandar Lampung.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah ini adalah, apakah ada hubungan konsep diri dengan kecenderungan perilaku hedonisme pada siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung”.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan konsep diri dengan kecenderungan perilaku hedonisme pada siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung”.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Teori Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan dapat digunakan sebagai acuan untuk salah satu sumber bacaan penelitian dan sumber referensi tentang konsep diri dengan kecenderungan perilaku hedonisme pada siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat untuk sekolah

Hasil penelitian ini akan memberikan informasi tambahan tentang konsep diri dengan kecenderungan perilaku hedonisme pada remaja.

b. Manfaat untuk guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini membantu guru bimbingan dan konseling untuk mengetahui masalah siswa yang memiliki konsep diri yang rendah sehingga cenderung hedonisme.

c. Manfaat untuk peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan terkait hubungan konsep diri dengan kecenderungan perilaku hedonisme pada remaja.

1.7 Kerangka Pikir

Penelitian ini tentang hubungan konsep diri dengan kecenderungan hedonisme pada siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Bandar Lampung. Siswa cenderung memiliki emosi yang relatif sama dan belum stabil, masih dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Pengaruh informasi yang datang dari luar seperti media massa sangat mempengaruhi cara pikir, bertindak dan

tingkah laku. Perkembangan teknologi dalam era modernisasi berkembang sangat pesat. Mereka dapat beradaptasi gaya hidup yang lebih menonjol agar dapat dikatakan keren, gaul dan menjadi pusat perhatian bagi orang disekitarnya.

Hedonisme merupakan suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian. Dengan adanya fenomena tersebut, remaja cenderung untuk lebih memilih hidup yang mewah, enak, dan serba berkecukupan tanpa harus bekerja keras.

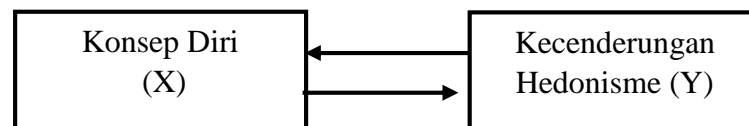
Ada beberapa faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonis yaitu faktor internal dan faktor eksternal salah satunya adalah konsep diri dimana konsep diri merupakan penilaian individu mengenai kualitas personalnya, gambaran mengenai apa siapa dirinya serta gambaran dirinya dimata orang lain yang diperoleh melalui persepsi diri, refleksi diri dan perbandingan sosial. Adapun aspek-aspek hedonisme *Activity, Interest* dan opini.

Konsep diri merupakan bagian dari masalah kebutuhan psikososial didapat sejak lahir, akan tetapi dapat dipelajari sebagai hasil dari pengalaman seseorang terhadap dirinya. Konsep diri berkembang secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangan psikososial seseorang. Konsep diri adalah semua tanda, keyakinan dan pendirian yang merupakan suatu pengetahuan individu tentang dirinya yang dapat mempengaruhi hubungan dengan orang lain, termasuk karakter, kemampuan, nilai, ide, dan tujuan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu lingkungan, pengalaman masa lalu, dan tingkat tumbuh kembang. Sedangkan konsep diri negatif yaitu tidak mempunyai gambaran diri dan mudah terbujuk, dengan mempunyai karakter tersebut maka sangat cenderung pada hedonisme. Adapun aspek-aspek konsep diri yaitu penghargaan, pengharapan, dan penilaian.

Oleh kerana itu, menurut peneliti penting diadakannya penelitian mengenai hubungan konsep diri dengan kecenderungan perilaku hedonisme pada siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung. Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk memberi pemahaman kepada remaja bahwa bagaimana konsep diri mampu mempengaruhi kecenderungan perilaku hedonisme. Konsep diri mempunyai hubungan yang signifikan dimana semakin rendah konsep diri maka semakin cenderung hedonisme dan begitu sebaliknya semakin baik konsep diri maka semakin rendah hedonisme.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kecenderungan hedonisme. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

1.8 Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara atau jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah yang diteliti (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini hipotesis yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

- Ho :Tidak terdapat hubungan yang signifikansi antara konsep diri dengan kecenderungan perilaku hedonisme pada siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Bandar Lampung.
- Ha :Terdapat hubungan yang signifikansi antara konsep diri dengan kecenderungan hedonisme pada siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Bandar Lampung.

II. KAJIAN TEORI

2. 1 Konsep Diri

2.1.1 Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan semua bentuk kepercayaan diri, perasaan dan penilaian yang diyakini individu tentang dirinya dan mempengaruhi terhadap interaksi sosial dengan lingkungannya. Konsep diri adalah cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial dan spiritual. Termasuk didalamnya adalah persepsi individu tentang sifat dan potensi yang dimiliki, interaksi individu dengan orang lain maupun lingkungannya, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek serta tujuan, harapan dan keinginannya.

Konsep diri merupakan bagian dari masalah kebutuhan psikososial didapat sejak lahir, akan tetapi dapat dipelajari sebagai hasil dari pengalaman seseorang terhadap dirinya. Konsep diri berkembang secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangan psikososial seseorang. Secara umum, konsep diri adalah semua tanda, keyakinan dan pendirian yang merupakan suatu pengetahuan individu tentang dirinya yang dapat mempengaruhi hubungan dengan orang lain, termasuk karakter, kemampuan, nilai, ide, dan tujuan (Hidayat, 2014).

Konsep diri menurut Calhoun dan Acocella (dalam Andy dkk, 2017). Konsep diri merupakan konsep diri sebagai gambaran mental individu yang terdiri dari pemahaman atau pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan bagi diri sendiri, dan penilaian terhadap diri sendiri. Konsep diri sangat berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang. Dengan mengetahui konsep diri seseorang, maka dapat lebih mudah

meramalkan dan memahami tingkah laku berkaitan erat dengan gagasan – gagasan tentang dirinya sendiri (Ramadhan, 2018).

Konsep diri dibentuk dengan perkembangan berdasarkan pengalaman dan interpretasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut dan perilaku diri. Perkembangan konsep diri berpengaruh terhadap perilaku yang ditampilkan, sehingga bagaimana orang lain memperlakukan dan apa yang dikatakan orang lain tentang individu akan dijadikan acuan untuk menilai diri sendiri (Shavelson & Roger, 1982).

Remaja dengan konsep diri positif akan mengatasi dirinya, memperhatikan dunia luar dan mempunyai kemampuan untuk berinteraksi sosial. Remaja dengan konsep diri yang negatif akan sulit menganggap suatu keberhasilan diperoleh dari menganggap suatu keberhasilan diperoleh dari diri sendiri, tetapi karena bantuan orang lain, kebetulan, dan nasib semata dan biasanya mengalami kecemasan yang tinggi (Beane dkk, 2007).

Menurut (Hurlock, 2003), konsep diri memiliki tiga komponen utama yaitu :

- 1) Komponen perseptual yaitu image seseorang mengenai penampilan fisiknya dan kesan yang ditampilkan pada orang lain, komponen ini sering disebut *physical self concept*.
- 2) Komponen konseptual yaitu konsepsi seseorang mengenai karakteristik khusus yang dimiliki, baik kemampuan dan ketidak mampunya, latar belakang serta masa depannya. Komponen ini sering disebut *psychological self concept*, yang tersusun dari beberapa kualitas penyesuaian diri, seperti kejujuran, percaya diri, kemandirian, pendirian yang teguh dan kebalikannya dari sifat-sifat tersebut.
- 3) Komponen sikap yaitu perasaan seseorang tentang diri sendiri, sikap terhadap statusnya sekarang dan prospeknya di masa depan, sikap terhadap harga diri dan pandangan diri yang dimilikinya.

Konsep diri merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan dalam komunikasi antar pribadi. Konsep diri dapat mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang. Hurlock (dalam Syahraeni, 2020) menyebutkan bahwa konsep diri mempunyai tiga komponen yaitu:

1. *Perceptual* atau *physical self-concept* merupakan gambaran diri seseorang yang berkaitan dengan tampilan fisiknya, termasuk kesan atau daya tarik yang dimilikinya bagi orang lain. Komponen ini disebut juga sebagai konsep diri fisik (*physical self-concept*).
2. *Conceptual* atau *psychological self-concept* yang disebut juga sebagai konsep diri psikis (*psychological self-concept*) merupakan gambaran seseorang atas dirinya, kemampuan atau ketidakmampuan dirinya, masa depannya, serta meliputi kualitas penyesuaian hidupnya, kejujuran, kepercayaan diri, kebebasan dan keberanian.
3. *Attitudinal* adalah perasaan-perasaan seseorang terhadap dirinya, sikap terhadap keberadaan dirinya sekarang dan masa depannya, sikapnya terhadap rasa harga diri dan rasa kebanggaan

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah bagaimana seseorang memandang dirinya secara keseluruhan. Termasuk tentang gambaran dirinya. Apabila kenyataan tidak sesuai dengan diri yang dicita-citakan maka besar pula rasa tidak nyaman yang dimiliki. Aspek-aspek konsep diri memfokuskan pada aspek konseptual, perseptual, dan sikap.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Faktor-Faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut Fitts (dalam Agustiani, 2006) konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut :

1. Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga.
2. Kompetensi dalam area yang dihargai individu dan orang lain.

3. Aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut (Syahraeni, 2020):

1. Keadaan fisik

Keadaan fisik seseorang dapat mempengaruhi individu dalam menumbuhkan konsep dirinya. Individu yang memiliki cacat tubuh cenderung memiliki kelemahan-kelemahan tertentu dalam memandang keadaan dirinya, seperti munculnya perasaan malu, minder, tidak berharga dan perasaan ganjil karena melihat dirinya berbeda dengan orang lain.

2. Kondisi keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam membentuk konsep diri individu. Perlakuan-perlakuan yang diberikan orangtua terhadap individu akan membekas hingga individu menjelang dewasa dan membawa pengaruh terhadap konsep diri individu.

3. Reaksi orang lain terhadap individu

Dalam kehidupan sehari-hari orang akan memandang individu sesuai dengan pola perilaku yang ditunjukkan individu itu sendiri. Harry Stack Sullivan menjelaskan bahwa jika individu diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan diri individu, individu akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri individu. Sebaliknya, bila orang lain.

4. Tuntutan orangtua terhadap anak

Pada umumnya orang tua selalu menuntut anak untuk menjadi individu yang sangat diharapkan oleh mereka. Tuntutan yang dirasakan anak akan dianggap sebagai tekanan dan hambatan jika tuntutan tersebut ternyata tidak dapat dipenuhi oleh anak. Selain itu sikap orangtua yang berlebihan dalam melindungi anak akan

menyebabkan anak tidak dapat berkembang dan mengakibatkan anak menjadi kurang tingkat percaya dirinya dan memiliki konsep diri yang rendah.

5. Jenis kelamin, ras, dan status sosial ekonomi.

Konsep diri dapat dipengaruhi oleh ketiga hal tersebut. Pudjijoyanti memberikan pendapatnya melalui penelitian-penelitian para ahli bahwa berbagai hasil penelitian yang dilakukan membuktikan kelompok ras minoritas dan kelompok sosial ekonomi rendah cenderung mempunyai konsep diri yang rendah dibandingkan dengan kelompok ras mayoritas dan kelompok sosial ekonomi tinggi, selain itu untuk jenis kelamin terdapat perbedaan konsep diri antara perempuan dan laki-laki.

6. Keberhasilan dan kegagalan.

Konsep diri dapat juga dipengaruhi oleh keberhasilan atau kegagalan yang telah dialami individu. Keberhasilan dan kegagalan mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosialnya dan ini berarti mempunyai pengaruh yang nyata terhadap konsep diri individu. Keberhasilan akan mewujudkan suatu perasaan bangga dan puas akan hasil yang telah dicapai dan sebaliknya rasa frustrasi bila individu mengalami kegagalan.

7. Orang-orang yang dekat dengan individu

Tidak semua orang mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri individu. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan individu, misalnya orang tua, saudara dan orang yang tinggal satu rumah dengan individu.

Berdasarkan uraian diatas peneliti memfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri seperti keadaan fisik, kondisi keluarga, reaksi orang lain terhadap individu, Tuntutan orangtua terhadap anak, jenis kelamin, ras dan status sosial ekonomi, keberhasilan dan kegagalan, dan orang-orang yang dekat dengan individu.

2.1.3 Aspek- Aspek Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella (dalam ady dkk, 2017) menyatakan bahwa konsep diri terdiri dari aspek yang meliputi:

1. Pemahaman

Aspek pertama dari konsep diri adalah pemahaman individu terhadap kelebihan serta kekurangan yang dimilikinya. Pemahaman tersebut juga berkaitan dengan apa yang diketahui mengenai diri, termasuk dalam hal ini jenis kelamin, suku bangsa, pekerjaan, usia dan sebagainya. Individu saling memberikan julukan tertentu pada dirinya.

2. Pengharapan

Pandangan tentang diri tidak terlepas dari kemungkinan menjadi apa di masa mendatang. Pengharapan dapat dikatakan diri ideal. Setiap harapan dapat membangkitkan kekuatan yang mendorong untuk mencapai harapan tersebut di masa depan.

3. Penilaian

Penilaian menyangkut unsur evaluasi, seberapa besar individu menyukai diri sendiri. Semakin besar ketidaksesuaian antara gambaran tentang diri yang ideal dan yang aktual maka akan semakin rendah harga diri individu. Sebaliknya orang yang punya harga diri yang tinggi akan menyukai siapa dirinya, apa yang dikerjakannya dan sebagainya. Dapat dikatakan dalam hal ini bahwa dimensi penilaian merupakan komponen pembentukan konsep diri yang cukup signifikan.

Menurut Atwater (dalam Puspitasari, 2007) aspek-aspek konsep diri menggolongkannya dalam lima bagian yaitu pola pandang diri subjektif (*subjective self*), bentuk dan bayangan tubuh (*self image*), perbandingan

ideal (*the ideal self*), pembentukan diri secara sosial (*the social self*) dan skala-skala konsep diri:

1. Pola pandangan diri subjektif (*Subjective self*)

Cara pengenalan diri yang terbentuk dari bagaimana individu melihat dirinya sendiri. Biasanya secara umum diri yang dipikirkan itu terdiri dari gambaran-gambaran diri (*self image*) baik itu potongan visual (seperti bentuk wajah dan tubuh yang diamati ketika bercermin), persepsi diri (umumnya didapati melalui bentuk komunikasi terhadap diri sendiri ataupun pengalaman bersosialisasi dengan orang lain).

2. Bentuk dan Bayangan Tubuh (*Body Image*)

Berbeda dengan mekanisme yang sebelumnya, bahwa bayangan tubuh di cermin mempengaruhi persepsinya, sebaliknya yang kedua ini adalah kondisi emosional dapat memberi pengaruh terhadap bagaimana seseorang mengenali bentuk fisiknya. Misalnya pengalaman traumatis yang beresiko besar seperti pelecehan seksual atau kekerasan fisik.

3. Perbandingan Ideal

Salah satu proses pengenalan diri adalah dengan membandingkan diri dengan sosok ideal yang diharapkan. Proses pembentukan diri ideal ini melalui proses-proses seperti adanya pembentukan harapan diri seperti ingin menjadi cantik atau lebih pandai, persyaratan moral, seperti kejujuran, ketaatan beribadah dan tingkah laku terhadap orangtua.

4. Pembentukan Diri Secara Sosial (*The Social Self*)

Proses ini merupakan proses melihat diri seperti yang dirasakan orang lain. Seseorang mencoba untuk memahami persepsi orang lain terhadap dirinya. Pembentukan konsep diri ini melibatkan penilaian kelompok terhadap suatu individu.

5. Skala-skala konsep diri

Konsep diri melalui sejarah perkembangan yang cukup panjang, yang meliputi:

- a. Model terdahulu yang berisikan riset tentang konsep diri sebagai sesuatu yang terdiri dari banyak segi (multifaceted) (Marsh dkk, 1984)
- b. Model Shavelson yang berisikan tentang model konsep diri yang bersifat terorganisasi atau terstruktur, terdiri dari banyak segi (multifaceted), bersifat hirarkis (dalam hirarki terdapat puncak yang stabil, namun untuk hirarki di bawahnya menjadi kurang stabil sebagai konsekuensi adanya konsep diri pada suatu situasi yang spesifik), bersifat evaluatif maupun deskriptif dan berbeda dari konstruk yang lain (Byrne & Darlene, 1996)
- c. Model Shavelson and Marsh (Marsh dkk., 1984). konsep diri ini sangat multi dimensi dan bergerak secara hirarki.

Fits (dalam Syahraeni, 2020) juga menambahkan bahwasanya aspek-aspek konsep diri adalah sebagai berikut:

1) Diri Fisik (*Physical Self*).

Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang kondisi kesehatannya, badannya, dan penampilan fisiknya.

2) Diri Moral Etik (*Moral Ethical Self*).

Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang nilai-nilai moral etik yang dimilikinya, meliputi sifat-sifat baik atau sifat-sifat jelek yang dimiliki dan penilaian dalam hubungannya dengan Tuhan.

3) Diri Social (*Social Self*).

Aspek ini mencerminkan sejauh mana perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosial dengan orang lain. Diri

pribadi (*personal self*). Aspek ini menggambarkan perasaan mampu sebagai seorang pribadi, dan evaluasi terhadap kepribadiannya atau hubungan pribadinya dengan orang lain.

4) Diri Keluarga (*Family Self*).

Aspek ini mencerminkan perasaan berarti dan berharga dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga.

Menurut Hurlock (dalam Karisma, 2019) mendefinisikan bahwa konsep diri memiliki empat aspek yaitu:

1. Fisik

Aspek fisik meliputi keseluruhan yang dimiliki individu mengenai penampilan, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuh, dan perasaan gengsi dihadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan fisiknya. Hal penting yang berkaitan dengan keadaan fisik adalah daya tarik dan penampilan tubuh dihadapan orang lain. Individu dengan penampilan yang menarik cenderung mendapatkan sikap sosial yang menyenangkan, lebih mudah mendapat penerimaan sosial dari lingkungan sekitar yang akan menimbulkan konsep yang positif bagi individu.

2. Psikologis

Aspek psikologis meliputi penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti rasa percaya diri, harga diri, serta kemampuan dan ketidakmampuannya. Penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti perasaan mengenai kemampuan atau ketidakmampuannya akan berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan harga dirinya. Individu yang merasa mampu akan mengalami peningkatan rasa percaya diri dan harga diri, sedangkan individu dengan perasaan tidak mampu akan merasa rendah diri. Sehingga, cenderung terjadi penurunan harga diri.

3. Sosial

Aspek sosial mencerminkan sejauh mana perasaan mampu dan berharga dalam berinteraksi dengan orang lain.

4. Moral

Aspek moral, memiliki nilai dan prinsip yang memberi arti serta arah bagi kehidupan seseorang. Aspek ini juga menggambarkan bagaimana individu memandang nilai-nilai moral yang ada pada dirinya, meliputi sifat-sifat baik atau jelek dan penilaian dalam hubungannya dengan Tuhan

Jadi dapat disimpulkan bahwa aspek konsep diri merupakan pemahaman ataupun pandangan tentang diri individu baik kekurangan maupun kelebihan yang dimilikinya. Peneliti memfokuskan pada aspek-aspek konsep diri seperti pemahaman, pengharapan, penilaian.

2.1.4 Ciri-Ciri Konsep Diri

Menurut William (dalam Sarastika, 2014) konsep diri ada dua yakni konsep diri negatif dan konsep diri positif.

1. Konsep diri positif

Dasar konsep diri adalah penerimaan diri. Kualitas ini lebih mengarah ke kerendahan hati dan kedermawanan dari pada keangkuhan dan keegoisan (Sarastika, 2014) tanda-tanda atau ciri-ciri yang memiliki konsep diri yang positif adalah sebagai berikut:

a. Yakin dengan kemampuan

Orang yang berkonsep diri positif yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah. Orang yang seperti ini mempunyai rasa percaya diri sehingga merasa mampu dan yakin untuk mengatasi masalah, dan percaya bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.

b. Setara dengan orang lain

Merasa setara dengan orang yaitu ia selalu merendahkan hati, tidak sombong, tidak mencela atau meremehkan siapapun, dan selalu menghargai orang lain.

c. Siap dengan pujian

Orang yang siap dengan pujian yaitu ia menerima pujian tanpa rasa malu tanpa menghilangkan rasa rendah hati. Jadi meskipun ia menerima pujian ia tidak membanggakan dirinya apalagi meremehkan orang lain.

d. Peka

Orang yang berkonsep diri positif menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seharusnya setuju oleh masyarakat. Ia peka terhadap perasaan orang lain sehingga akan menghargai perasaan orang lain meskipun kadang tidak setuju oleh masyarakat.

e. Pintar intropeksi

Mampu memperbaiki karena ia sanggup menggunakan aspek-aspek kepribadian tidak senangi dan berusaha mengubahnya. Ia mampu untuk mengintrospeksi dirinya sendiri sebelum mengintrospeksi orang lain, dan mampu untuk mengubahnya menjadi lebih baik agar diterima di lingkungannya.

2. Konsep Diri Negatif

Menurut (Sarastika, 2014), individu yang memiliki konsep diri negatif. Tanda-tanda individu yang memiliki konsep diri negatif adalah sebagai berikut:

a. Tidak tahan dengan kritikan

Orang lain sangat tidak tahan kritikan yang diterimanya dan mudah marah. Hal ini dilihat dari faktor yang mempengaruhi diri, individu tersebut belum dapat mengendalikan emosinya, sehingga kritikan dianggap sebagai hal yang salah. Bagi orang seperti ini koreksi sering dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga

dirinya. Dalam berkomunikasi orang yang memiliki konsep diri yang negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapat dengan berbagai logika keliru.

b. Responsif sekali terhadap pujian

Walaupun ia pura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu penerimaan pujian. Buat orang yang seperti ini, segala macam embel-embel yang menjunjung harga dirinya menjadi pusat perhatian. bersama dengan kesenangan terhadap pujian, mereka pun hiperkritis terhadap orang lain

c. Cenderung bersikap hiperkritis

Ia selalu mengeluh, mencela dan meremehkan apapun dan siapapun, mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.

d. Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain.

Ia merasa tidak diperhatikan, karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan. Hal ini berarti individu tersebut merasa rendah diri atau bahkan berperilaku yang tidak disenangi, misalnya membenci, mencela atau bahkan yang melibatkan fisik yaitu mengajak berkelahi.

e. Bersikap pesimis terhadap kompetisi

Hal ini terungkap dalam kerenggangan untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia akan menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Menurut Rakhmat (dalam Syahraeni, 2020) terdapat konsep diri positif dan negatif yaitu:

1. Konsep Diri Positif

- a. Meyakini betul nilai dan prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat. Namun ia juga merasa dirinya cukup tangguh untuk mengubah prinsip-prinsip itu apabila pengalaman dan bukti baru menunjukkan ia salah.
- b. Mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan atau menyesal jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.
- c. Tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang terjadi waktu lalu dan apa yang sedang terjadi waktu sekarang.
- d. Memiliki keyakinan pada kemampuan untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika menghadapi kegagalan atau kemunduran.
- e. Merasa sama dengan orang lain sebagai manusia tidak tinggi dan tidak rendah walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga atau sikap orang lain terhadapnya.
- f. Sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, setidaknya bagi orang yang ia pilih sebagai sahabat.
- g. Dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati dan menerima penghargaan tanpa rasa bersalah.
- h. Cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.
- i. Sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dari perasan marah hingga cinta, dari sedih hingga bahagia, dari kecewa yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam.
- j. Mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan ataupun sekedar mengisi waktu.

- k. Terhadap kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima, dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain

2. Konsep Diri Negatif

- a. Peka terhadap kritik. Tidak tahan menerima kritikan dan mudah marah. Menganggap koreksi dari orang lain sebagai usaha menjatuhkan harga dirinya.
- b. Sangat responsif dan antusias menerima pujian. Menganggap segala hal yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.
- c. Hiperkritis terhadap orang lain. Sikap ini dikembangkan sejalan dengan sikap yang kedua, di satu pihak ia ingin selalu dipuji tapi di pihak lain ia tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan akan kelebihan orang lain.
- d. Cenderung bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam ketidakinginannya untuk bersaing dengan orang lain dalam mencapai prestasi, menganggap tidak berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Jadi pada dasarnya orang yang memiliki konsep diri yang positif dia akan yakin dengan kemampuan yang dimilikinya dan memandang baik tentang dirinya, sehingga selalu bersikap optimis, percaya diri dan selalu bersikap positif dan teguh dalam sesuatu, juga dihadapkan dengan kegagalan yang dialami. Kegagalan tidak dijadikan sebagai akhir dari semua, namun akan dijadikan sebagai pelajaran untuk melangkah kedepan yang lebih baik. seperti yang dikatakan (Susana dkk, 2006) bahwasannya orang yang memiliki konsep diri yang negatif yang ditinjau melalui *self esteem* yang tinggi, segala sesuatu akan tertuju pada keberhasilan.

Begitu juga dengan sebaliknya orang yang memiliki konsep diri yang negatif dia cenderung akan lebih kurang percaya diri dengan kemampuan yang dia miliki contohnya, merasa lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, gagal, malang, tidak menarik dan kehilangan daya tarik hidup.

Orang yang memiliki sifat ini cenderung bersifat pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Seperti yang dikatakan (Susana dkk, 2006). Individu yang mempunyai gambaran negatif tentang dirinya maka akan muncul evaluasi negatif tentang dirinya. Segala informasi positif tentang dirinya diabaikannya, dan informasi negatif yang sesuai dengan gambaran dirinya akan disimpan.

2. 2 Kecenderungan Perilaku Hedonisme

2.2.1 Pengertian Perilaku Hedonisme pada Remaja

(Nitadyah, 2015) memaparkan bahwa secara umum hedonisme memandang bahwa tidak ada hal yang lebih baik dan lebih bermanfaat dibandingkan melakukan hal-hal yang disenangi dan terhindar dari segala hal yang membebankan. Perasaan-perasaan tersebut akan membawa kepuasan tersendiri bagi diri meskipun hal tersebut bisa saja bertentangan dengan nilai budaya, agama, dan moral yang ada di masyarakat. Menurut (Trimatati, 2014) yang menyatakan hedonisme merupakan suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang di keramaian kota, senang membeli barang yang disenangi, selalu ingin menjadi pusat perhatian.

Menurut Wells dan Tigert (dalam Aprilia1 dan Mahfudzi, 2020) Gaya hidup hedonis adalah pola hidup seseorang sebagai proses penggunaan uang dan waktu yang dimiliki yang dinyatakan dalam aktivitas, minat, dan pendapat (opini) yang bersangkutan. Hedonisme remaja saat ini merupakan hal yang menunjukkan bahwa semua hal di dunia ini patut untuk dicoba meskipun hanya sekali. Fenomena perilaku hedonis remaja ini yang sangat dipengaruhi oleh gaya hidup yang selalu ingin terlihat menawan, memakai brand yang mudah dilihat oleh orang lain agar menarik perhatian dan diakui (Nitadyah, 2015). Gaya hidup hedonisme saat ini memang terjadi pada semua lapisan generasi tanpa kecuali, terutama dalam hal ini banyak ditemukan pada remaja

(Gemilang & Christiana, 2016). Siswa Sekolah Menengah Atas merupakan golongan yang memasuki masa remaja yang identik dengan fase yang senang mencoba Santrock (dalam Nadzir & Ingarianti, 2015). Perubahan dunia yang berlangsung sangat cepat mengakibatkan perubahan secara khusus untuk siswa-siswi SMA, baik itu yang menyangkut perubahan perilaku, sikap, maupun pengalaman mereka.

Susianto (dalam Trimartani, 2014) menjelaskan bahwa gambaran hedonis memiliki ciri-ciri, yaitu segala aktivitasnya mengarah kepada hal-hal yang menurutnya nyaman, senang dengan semua hal yang berada di luar rumah, memilih-milih teman dan membuat relasi yang sesuai keinginannya, senang menjadi pusat perhatian, waktu yang dihabiskan hanyalah untuk bersenang-senang serta biasanya mereka berasal dari keluarga yang mampu secara ekonomi. Sehingga apabila dibiarkan, akan membuat siswa rapuh terhadap tantangan, tidak bertanggung jawab, dan mempengaruhi prestasi akademiknya yang akan berakibat buruk terhadap pencapaian cita-citanya.

Pada zaman modern ini, banyak remaja yang cenderung mengikuti budaya barat dengan kebiasaan meniru kebudayaan barat tersebut, terjadi karena remaja merupakan masa yang penuh kebingungan, pada tahap ini anak termasuk tahap pencarian identitas diri sehingga mereka pun mudah terpengaruh lingkungan sekitarnya terutama pada fase remaja.

Remaja lebih senang melakukan hal-hal yang sifatnya non produktif, eksistensi remaja saat ini dapat diwujudkan dengan memakai pakaian serta aksesoris dari merek ternama, berjalan-jalan ke *mall*, maupun menggunakan *smartphone* paling baru, eksistensi mereka dihargai hanya karena label yang mereka pakai (Pontania, 2016).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonisme pada remaja adalah pola perilaku yang dapat dilihat dari aktivitas yang menyenangkan menghabiskan waktu diluar rumah, mengunjungi pusat perbelanjaan, *mall*, *cafe-cafe* dll. Dengan begitu

mereka beropini bahwa barang-barang tersebut dan melakukan aktivitas tersebut membuat dapat meningkatkan kepercayaan diri sebab kesenangan tujuan utama tujuan dari setiap tingkah laku hedonis.

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Perilaku Hedonisme pada Remaja

Hedonisme adalah suatu perilaku yang cenderung hanya memikirkan kesenangan. Namun , gaya hidup ini sebenarnya tidak datang begitu saja ada beberapa faktor yang mempengaruhi. menurut Kotler (dalam Rianton, 2012) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang ada dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam dari individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal)

1. Faktor internal diantaranya sebagai berikut :

a. Sikap

Sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan pikir yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek di organisasi melalui pengalaman dan mempengaruhi secara langsung pada perilaku. Keadaan jiwa tersebut sangat dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan lingkungan sosialnya.

b. Pengalaman dan Pengamatan

Pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku, pengalaman dapat diperoleh dari semua tindakannya di masa lalu dan dapat dipelajari, melalui belajar orang akan dapat memperoleh pengalaman. Hasil dari pengalaman sosial akan dapat membentuk pandangan terhadap suatu objek.

c. Kepribadian

Kepribadian adalah konfigurasi karakter individu dan cara berperilaku yang menentukan perbedaan perilaku dari setiap individu.

d. Konsep Diri

Konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya, karena konsep diri merupakan *frame of reference* yang menjadi awal perilaku.

e. Motif

Perilaku individu muncul karena adanya motif kebutuhan untuk merasa aman dan kebutuhan terhadap *prestise* merupakan beberapa contoh tentang motif. Jika motif seseorang terhadap kebutuhan akan *prestise* itu besar maka akan membentuk gaya hidup yang cenderung mengarah kepada gaya hidup hedonis.

f. Persepsi

Persepsi adalah proses dimana seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk suatu gambar yang berarti mengenai dunia.

2. Eksternal

Adapun faktor eksternal dijelaskan oleh Kotler (dalam Rianton, 2012) sebagai berikut :

a. Kelompok referensi

Kelompok referensi adalah kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan

perilaku seseorang. Kelompok yang memberikan pengaruh langsung adalah kelompok dimana individu tersebut menjadi anggotanya dan saling berinteraksi, sedangkan kelompok yang memberi pengaruh tidak langsung adalah kelompok dimana individu tidak menjadi anggota didalam kelompok tersebut. Pengaruh tersebut akan menghadapkan individu pada perilaku dan gaya hidup tertentu.

b. Keluarga.

Keluarga memegang peran terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Hal ini karena pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi pola hidupnya.

c. Kelas Sosial.

Kelas sosial adalah sebuah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam sebuah masyarakat, yang tersusun dalam sebuah urutan jenjang, dan para anggota dalam setiap jenjang itu memiliki nilai, minat, dan tingkah laku yang sama. Ada dua unsur pokok dalam sistem sosial pembagian kelas dalam masyarakat, yaitu kedudukan (status) dan peranan. Kedudukan sosial artinya tempat seseorang dalam lingkungan pergaulan, prestise hak-haknya serta kewajibannya. Kedudukan sosial ini dapat dicapai oleh seseorang dengan usaha yang sengaja maupun diperoleh karena kelahiran. Peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan. Apabila individu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.

d. Kebudayaan.

Kebudayaan meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan

terdiri dan segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, meliputi ciri-ciri pola pikir, merasakan dan bertindak.

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 faktor gaya hidup hedonisme pada remaja yaitu faktor internal yang meliputi sikap, pengalaman, kepribadian, dan konsep diri dan faktor eksternal yang meliputi kelompok referensi, keluarga, kelas sosial dan kebudayaan. Pada umumnya, remaja yang cenderung memiliki emosi yang labil dan mengikuti teman sebayanya agar dapat diterima oleh masyarakat.

2.2.3 Aspek-Aspek Gaya Hidup Hedonisme pada Remaja

Menurut Wells dan Tigert (dalam Aprilia dan Mahfudzi, 2020) Aspek dari perilaku hidup hedonisme terdiri dari tiga hal atau yang disingkat dengan AIO yaitu:

1. *Activity*, cara seseorang menggunakan waktu yang berwujud nyata, tindakan ini dapat dilihat dan diwujudkan dalam bentuk sikap maupun perilaku seorang individu.
2. *Interest*, yaitu kesenangan yang ditimbulkan secara khusus dalam suatu aktivitas tertentu.
3. *Opini*, yaitu tanggapan dan pendapat yang diberikan mengenai suatu kejadian yang berkaitan dengan kesenangan hidup.

Menurut Wells dan Tigers (dalam Maisyaroh, 2016) aspek-aspek gaya hidup hedonisme adalah sebagai berikut:

1. Minat diartikan sebagai apa yang menarik dari suatu lingkungan individu tersebut memperhatikannya. Minat dapat muncul terhadap suatu objek, peristiwa, atau topik yang menekankan pada unsur kesenangan hidup. Antara lain adalah fashion, makanan, benda-benda mewah, tempat berkumpul, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian.

2. Aktivitas yang dimaksud adalah cara individu menggunakan waktunya yang berwujud tindakan nyata yang dapat dilihat. Misalnya lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak membeli barang-barang yang kurang diperlukan, pergi ke pusat perbelanjaan dan kafe.
3. Opini adalah pendapat seseorang yang diberikan dalam merespon situasi ketika muncul pertanyaan-pertanyaan atau tentang isu-isu sosial dan produk-produk yang berkaitan dengan hidup.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek hedonisme pada remaja lebih memfokuskan menurut Peter & Olson dkk (dalam Akbar, 2022) adalah aspek *Activity* tindakan nyata yang dapat diamati, aspek *Interest* yaitu kesenangan dalam suatu aktivitas tertentu, dan objek opini yaitu tanggapan dan pendapat mengenai suatu kejadian.

2.2.4 Ciri-Ciri Perilaku Hedonisme pada Remaja

Hedonis ini memang merupakan perilaku yang sering kita jumpai di kalangan remaja sekarang. Beberapa ciri-ciri hedonisme ini yang sering kita jumpai adalah sangat konsumtif dan penampilannya selalu glamor. Menurut (Patricia & Handayani, 2014) juga menyatakan bahwa ciri-ciri hedonis adalah berorientasi pada kenikmatan dari kesenangan pribadi, tidak peduli dengan kepentingan orang lain, tidak pernah merasa puas dengan harta yang dimiliki, konsumtif, dan diskriminatif.

Senada dengan pernyataan diatas ciri hedonis juga dikemukakan oleh (Susianto & Hadi dkk, 2017) menjelaskan bahwa gaya hidup hedonis memiliki karakter impulsif, suka mencari perhatian, dan peka terhadap inovasi baru. Susianto melanjutkan gaya hidup hedonis mengarahkan semua aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup semata. Aktivitas tersebut lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, senang membeli barang-barang mahal untuk memenuhi kesenangannya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian.

(Andy dkk, 2015) menambahkan bahwa gaya hidup hedonis dapat dilihat dari banyaknya membelanjakan uang dalam memenuhi keinginannya untuk identitas diri dan aktualisasi diri. Menurut Cicerno (dalam Russell, 2004), karakteristik gaya hidup hedonisme seseorang dapat dilihat melalui ciri-cirinya, sebagai berikut:

1. Memiliki pandangan hidup serba instan yaitu melihat suatu harta selalu dilihat dari hasil akhir bukan dari proses untuk mencapai akhir itu.
2. Menjadi pengejar identitas fisik, seseorang yang berpandangan bahwa memiliki barang-barang berteknologi mutakhir dan serba mewah adalah suatu kebanggaan bagi dirinya sendiri
3. Memiliki cita rasa yang tinggi, Seseorang merasa tidak puas dengan kenikmatan yang sudah memuaskan bagi kebanyakan orang
4. Memiliki banyak keinginan-keinginan yang bersifat secara spontan
5. Tidak tahan hidup menderita. Ketika seseorang mendapatkan masalah yang dianggap berat, maka dia akan muncul sebagai seseorang yang menganggap bahwa dunia sangat begitu membenci dirinya
6. Tidak bisa mengatur keuangannya. Seseorang yang memiliki sejumlah uang maka akan habis dan atau tersisa sedikit dengan skala uang yang dimiliki berada di hidup orang menengah dan tidak ada musibah selama memegang uang tersebut.

2.3 Hubungan Konsep Diri dengan Kecenderungan Perilaku Hedonisme

Gaya hidup hedonis perlahan-lahan remaja akan kehilangan daya pikir, logika, nalar, dan analisisnya. Akibat dari gaya hidup hedonisme tersebut dapat membawa pengaruh yang dapat merusak generasi penerus bangsa terlebih anak usia remaja yang masih mengalami krisis identitas dalam mencari jati diri dan juga dapat mengakibatkan dampak yang buruk bagi perkembangan dunia pendidikan serta bagi kehidupan bangsa Indonesia (Timartati, 2014).

Remaja yang memiliki konsep diri yang rendah maka dia akan menilai dirinya baik dari citra tubuh, harga diri, identitas diri dan ideal diri maka akan menyebabkan semakin besar kemungkinan memiliki gaya hidup hedonisme yang tinggi. Begitu pula sebaliknya semakin tinggi konsep diri maka dia semakin baik menilai dirinya dari segi citra tubuh, harga diri, peran, identitas diri, ideal diri maka semakin rendah gaya hidup hedonismenya.

Konsep diri mempunyai hubungan yang signifikan dimana semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi gaya hidup hedonis dan begitu sebaliknya semakin baik konsep diri maka semakin rendah gaya hidup hedonis. faktor – faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu : lingkungan, pengalaman masa lalu, dan tingkat tumbuh kembang. Konsep diri dibagi menjadi konsep diri positif dan konsep diri negatif dimana konsep diri positif disini akan merancang tujuan – tujuan sesuai dengan realitas, tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan didepannya serta menganggap bahwa Sedangkan konsep diri negatif yaitu tidak mempunyai gambaran diri dan mudah terbujuk, dengan mempunyai karakter tersebut maka sangat besar kemungkinan akan memiliki gaya hidup hedonis (Sarlina, 2016).

2. 4 Peneliti yang Relevan

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti sebelumnya sebagai bahan perbandingan dan kajian. Hasil penelitian terdahulu yang dijadikan bahan perbandingan dari penelitian yang telah ditentukan yaitu terkait hubungan konsep diri dengan hedonisme. Hedonisme dapat diartikan etika atau pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan sebagai tujuan hidup.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2014) dengan judul “Konsep Diri Dan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonisme Pada Remaja Kelas XI di SMA Negeri 4 Medan ”. Populasi dalam penelitian ini sebesar 320

dengan sampel 40. Hasil penelitian ini Ada hubungan yang signifikan antara Konsep Diri dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonisme. Hal ini ditunjukkan dari koefisien $r_{xy} = -0,325$; $p = 0.041 < 0,050.01$ yang berarti bahwa semakin rendah Konsep Diri semakin Tinggi Kecenderungan Gaya Hidup Hedonisme. Terdapat sumbangan Konsep Diri dan Gaya Hidup Hedonisme sebesar 11,3%. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 88,7% ada faktor lain yang tidak diteliti dalam peneliti ini. Perbedaan penelitian dengan peneliti adalah pada subjek penelitian, populasi dan sampel, hasil sumbangan konsep diri dengan kecenderungan perilaku hedonisme. Subjek penelitian yang dilakukan Purnamasari adalah kelas XII SMA Negeri 4 Medan sedangkan penelitian peneliti subjeknya kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung, populasi dan sampel pada penelitian Purnamasari 320 dan sampelnya 40 sedangkan pada penelitian peneliti populasinya 360 dan sampelnya 80. Pada penelitian Purnamasari sumbangan konsep diri dengan kecenderungan perilaku hedonisme sebesar 11,3% sedangkan pada penelitian peneliti 8,3%. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Purnamasari yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kecenderungan perilaku hedonisme.

2. Penelitian yang oleh Pontania “Hubungan Konsep diri dengan Gaya hidup Hedonisme di SMA Negeri 4 Surakarta” (2016). Pada penelitian ini terdapat populasi 106. Sumbangan efektif konsep diri terhadap gaya hidup hedonis adalah 22% , artinya ada 78% yang dipengaruhi oleh faktor lain. Adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu, populasi penelitian Pontania sebesar 106 sedangkan penelitian saya 360, pada teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan *cluster random sampling* sedangkan pada penelitian peneliti menggunakan *purposive sampling*, pada penelitian Pontania terdapat sumbangan konsep diri dengan gaya hidup hedonisme sebesar 22% dan 78% dipengaruhi oleh faktor lainnya sedangkan pada penelitian peneliti sebesar 8,3% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Dan persamaan dalam penelitian ini sama-sama terdapat hubungan konsep diri dengan kecenderungan perilaku hedonisme.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Butar dengan judul “ Hubungan Kontrol Diri dengan Gaya Hidup Hedonisme pada Siswa Kelas XI SMA Kristen Kalam Kudus Medan Tahun 2021” (2020). Pada penelitian ini kontrol diri pada siswa kelas XI SMA Kristen Kalam Kudus Medan Tahun 2021 ditemukan bahwa 75 siswa (67%) memiliki kontrol diri sedang. Gaya hidup hedonisme siswa kelas XI SMA Kristen Kalam Kudus Medan Tahun 2021 ditemukan bahwa 60 responden (53,6%) memiliki gaya hidup sedang. Ada hubungan kontrol diri dengan gaya hidup hedonisme pada siswa kelas XI SMA Kristen Kalam Kudus Medan Tahun 2021 dengan nilai p value = 0,000. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yaitu memiliki variabel yang berbeda, memiliki responden sebanyak 112 sedangkan penelitian peneliti dengan sampel 80.
4. Penelitian yang keempat dilakukan oleh Deliana dengan judul “Hubungan Konsep Diri dengan Gaya Hidup hedonisme Komunitas Thryt One Vape Medan” (2019). Terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis yang ditunjukkan oleh koefisien $R_{xy} = 0,867$ dengan signifikansi $p = 0,000$ berarti $p < 0,01$, artinya semakin tinggi Gaya Hidup Hedonis dalam keseharian maka konsep diri rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi variabel konsep diri dengan gaya hidup hedonis sebesar 75,2 persen dan sisanya 24,8 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang belum diteliti. Adapun perbedaan dalam penelitian ini pada objek yaitu pada penelitian Deliana yaitu komunitas Thirty One Vape Medan yang berjumlah 30 pria usia 18-25 tahun sedangkan pada penelitian saya yaitu pada siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung. Pada penelitian Deliana konsep diri berkontribusi sebesar 75,2 % dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya. Adapun persamaan dalam penelitian peneliti yaitu sama-sama terdapat hubungan konsep diri dengan gaya hidup hedonisme.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Alaina dengan judul “Hubungan antara Konsep Diri dengan Gaya Hidup Hedonisme pada Remaja” (2002). Hasil

penelitian hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonisme memiliki pengaruh sebesar 8,3%, dengan kata lain masih terdapat faktor-faktor lain sebesar 91,7% yang juga berpengaruh pada gaya hidup hedonisme. faktor-faktor tersebut antara lain adalah : keluarga, kelas sosial, kebudayaan dan jenis kelamin. Adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada subjek pada penelitian Alaina yaitu SMK Negeri 1 di Kota Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan sedangkan pada penelitian saya yaitu pada siswa kelas SMA Negeri 10 Bandar Lampung, pada penelitian Alaina dengan populasi 100 siswa sedangkan pada penelitian saya yaitu sebesar 360 siswa dengan sampel 80 siswa. Adapun persamaan dalam penelitian yaitu sama-sama terdapat hubungan konsep diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonisme memiliki pengaruh sebesar 8,3% dan 91,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas bahwa semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah hedonisme, sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi hedonisme. Remaja yang memiliki konsep diri yang rendah maka dia akan menilai dirinya baik dari citra tubuh, harga diri, identitas diri dan ideal diri maka akan menyebabkan semakin besar kemungkinan memiliki gaya hidup hedonisme yang tinggi. Begitu pula sebaliknya semakin tinggi konsep diri maka dia semakin baik menilai dirinya dari segi citra tubuh, harga diri, peran, identitas diri, ideal diri maka semakin rendah gaya hidup hedonisannya.

Hal ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Sablina (2016) menyatakan bahwa konsep diri mempunyai hubungan yang signifikan dimana semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi gaya hidup hedonis dan begitu sebaliknya semakin baik konsep diri maka semakin rendah gaya hidup hedonis.

faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu lingkungan, pengalaman masa lalu, dan tingkat tumbuh kembang. Konsep diri dibagi menjadi konsep diri positif dan konsep diri negatif dimana konsep diri positif disini akan merancang tujuan – tujuan sesuai dengan realitas, tujuan yang memiliki

kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan di depannya. Sedangkan konsep diri negatif yaitu tidak mempunyai gambaran diri dan mudah terbujuk, dengan mempunyai karakter tersebut maka sangat besar kemungkinan akan memiliki gaya hidup hedonis (Sarlina, 2016)

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 10 Bandar Lampung. Sekolah ini beralamat di jalan Gatot Subroto, Tanjung Gading, Teluk Betung, Kedamaian, Bandar Lampung. Seperti sekolah menengah atas pada umumnya, sekolah memiliki 3 tingkatan, yaitu X, XI, XII. Peneliti memilih sekolah ini sebagai tempat penelitian karena peneliti sudah melakukan observasi pra penelitian.

3.2 Prosedur Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Pengurusan surat permohonan izin penelitian dari fakultas untuk melaksanakan penelitian di SMA Negeri 10 Bandar Lampung.
- b. Menemui wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMA Negeri 10 Bandar Lampung guna mendapatkan izin penelitian dengan membawa surat pengantar dari fakultas dan skala yang akan digunakan dalam penelitian.
- c. Berkonsultasi dengan guru BK mengenai waktu dan proses pelaksanaan penelitian

2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 di SMA Negeri 10 Bandar Lampung. Penelitian ini dengan subjek siswa kelas XI, Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari- februari 2023. Pengumpulan data penelitian menggunakan skala, skala konsep diri dan skala kecenderungan perilaku hedonisme memiliki pilihan jawaban SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju) dan STS (Sangat Tidak Setuju). Skala diisi oleh siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung menggunakan Google Form.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu menekan analisisnya pada data-data numerik (angka) yang diolah dengan metode statistika. Melalui metode kuantitatif, akan ditemukan signifikan perbedaan antara variabel yang diteliti (Azwar, 2010). Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi yang menghubungkan dua variabel antara variabel dependen (Y) kecenderungan perilaku hedonis dengan variabel independen (X) konsep diri (sugiyono,2009). Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Bandar Lampung.

3.4 Populasi, Sampel, dan Teknik Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian merupakan wilayah yang ingin diteliti oleh peneliti. Seperti menurut sugiyono (2011) “ Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang tertentu ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam peneliti adalah selurus siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung.

Tabel 1. Populasi Siswa kelas XI SMAN 10 Bandar Lampung

No	Kelas	Jumlah
1	XI IPA 1	36
2	XI IPA 2	36
3	XI IPA 3	36
4	XI IPA 4	36
5	XI IPA 5	36
6	XI IPA 6	36
7	XI IPS 1	36
8	XI IPS 2	36
9	XI IPS 3	36
10	XI IPS 4	36
Jumlah		360

2. Sampel dan Teknik Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2009).

Tabel 2. Sampel Siswa kelas XI SMAN 10 Bandar Lampung

No	Kelas	Jumlah
1	XI IPA 1	18
2	XI IPA 2	8
3	XI IPA 3	11
4	XI IPA 4	11
5	XI IPS 1	14
6	XI IPS 3	7
7	XI IPS 6	11
Jumlah		80

Dalam pengambilan sampel teknik yang digunakan adalah teknik *Purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan salah satu teknik *sampling non random sampling* dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini untuk pengambilan sampel menggunakan google form dengan kriteria sebagai berikut:

1. Siswa/siswi SMA Negeri 10 Bandar Lampung yang berusia 16-17 tahun
2. Pendapatan orang tua di atas Rp.1.500.000.- (menengah ke atas)

3. Siswa/siswi sering menghabiskan waktu di *mall*, *café* baik untuk berbelanja, mengerjakan tugas, sekedar nongkrong atau bahkan sekedar melepas penat.
4. Siswa yang mengoleksi barang-barang mahal, mewah, handphone atau teknologi terbaru lainnya.

3. 5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2011), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel-variabel lain. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Berikut dijelaskan yang dimaksud dengan variabel :

a. Variabel bebas (X)

Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas (X) adalah Konsep Diri

b. Variabel terikat (Y)

Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat (Y) adalah Kecenderungan Perilaku Hedonisme.

2. Definisi Operasional

Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel konsep diri dan kecenderungan perilaku hedonisme. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Konsep Diri

Konsep diri adalah sebagai gambaran mental siswa yang terdiri dari pemahaman atau pengetahuan tentang dirinya, pengharapan bagi dirinya dan penilaian terhadap dirinya. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada tiga aspek konsep diri terdiri dari aspek, pemahaman, pengharapan dan penilaian.

2. Kecenderungan Perilaku Hedonisme

Kecenderungan perilaku hedonisme adalah pola hidup siswa sebagai proses penggunaan uang dan waktu yang dinyatakan pada aktivitas, minat dan opini. Yang mengarahkan aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, sering membeli barang-barang bermerk yang mahal, pergi ke *mall*, nongkrong di kafe-kafe hanya untuk memenuhi kesenangan saja, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada tiga aspek kecenderungan perilaku yaitu ada tiga yaitu *Activity*, *Interest* dan opini.

3. 5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala alat ukur dalam hal ini yang digunakan adalah skala likert, yaitu sejumlah daftar pernyataan yang harus dijawab oleh subjek penelitian (Sugiyono, 2009). Untuk memilih masing-masing jawaban untuk tanggapan responden atas gaya hidup dan konsep diri adalah sebagai berikut:

1. Konsep Diri

Skala konsep diri telah disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek. Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Ady dkk, 2017) menyatakan bahwa konsep diri terdiri dari aspek yang meliputi:

a. Pemahaman

Aspek pertama dari konsep diri adalah pemahaman individu terhadap kelebihan serta kekurangan yang dimilikinya. Pemahaman tersebut juga berkaitan dengan apa yang diketahui mengenai diri, termasuk dalam hal ini jenis kelamin, suku bangsa, pekerjaan, usia dan sebagainya. Individu saling memberikan julukan tertentu pada dirinya.

b. Pengharapan

Pandangan tentang diri tidak terlepas dari kemungkinan menjadi apa di masa mendatang. Pengharapan dapat dikatakan diri ideal. Setiap harapan dapat membangkitkan kekuatan yang mendorong untuk mencapai harapan tersebut di masa depan.

c. Penilaian

Penilaian menyangkut unsur evaluasi, seberapa besar individu menyukai diri sendiri. Semakin besar ketidaksesuaian antara gambaran tentang diri yang ideal dan yang aktual maka akan semakin rendah harga diri individu. Sebaliknya orang yang punya harga diri yang tinggi akan menyukai siapa dirinya, apa yang dikerjakannya dan sebagainya. Dapat dikatakan dalam hal ini bahwa dimensi penilaian merupakan komponen pembentukan konsep diri yang cukup signifikan.

Model skala yang digunakan adalah skala model likert yang dimodifikasi peneliti dengan menggunakan empat pilihan jawaban yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk item mendukung (favorable), pilihan SS akan mendapat skor empat, pilihan S akan mendapat skor tiga, pilihan TS akan mendapat skor dua, pilihan STS akan mendapatkan skor satu. Sedangkan untuk item yang tidak mendukung (unfavorable), pilihan SS akan mendapat skor satu, pilihan S akan mendapat skor dua, pilihan TS akan mendapat skor tiga, pilihan STS akan mendapat skor empat. Skor ini menunjukkan semakin tinggi skor jawaban maka semakin tinggi Gaya Hidup Hedonisme.

2. Menurut Wells dan Tigers (dalam Aprilia dan Mahfudzi, 2020) Aspek dari hedonisme terdiri dari tiga hal atau yang disingkat dengan AIO yaitu:

a. *Activity*

Aspek ini merupakan cara seseorang menggunakan waktu yang berwujud nyata, tindakan ini dapat dilihat dan diwujudkan dalam bentuk sikap maupun perilaku seorang individu. Aktivitas yang dimaksud adalah cara individu menggunakan waktunya yang berwujud tindakan nyata yang dapat dilihat, seperti lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak membeli barang-barang yang kurang diperlukan, pergi ke pusat perbelanjaan dan kafe dan remaja lebih sering menghabiskan waktunya dengan berjalan-jalan dengan teman sebayanya, membeli produk pakaian bermerk di pusat perbelanjaan terkenal.

b. *Interest*

Aspek yaitu kesenangan yang ditimbulkan secara khusus dalam suatu aktivitas tertentu antara lain dalam hal *fashion*, makanan, benda-benda mewah, tempat kumpul dan selalu ingin menjadi pusat perhatian. Minat remaja terhadap produk bermerek dapat dilihat ketika remaja membeli produk yang bermerk hanya untuk menjaga penampilan dan gengsi.

c. *Opini*

Opini yaitu tanggapan dan pendapat yang diberikan mengenai suatu kejadian yang berkaitan dengan kesenangan hidup. Sebagai contoh remaja beranggapan bahwa dengan memakai pakaian yang bermerk, nongkrong di kafe dan berpesta maka remaja akan katakan tidak ketinggalan zaman dan *trendy*.

Model skala yang digunakan adalah skala model likert yang dimodifikasi peneliti dengan menggunakan empat pilihan jawaban yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk item mendukung (favorable), pilihan SS akan mendapat skor empat, pilihan S akan mendapat skor tiga, pilihan TS akan mendapat skor dua, pilihan STS akan

mendapatkan skor satu. Sedangkan untuk item yang tidak mendukung (unfavorable), pilihan SS akan mendapat skor satu, pilihan S akan mendapat skor dua, pilihan TS akan mendapat skor tiga, pilihan STS akan mendapat skor empat. Skor ini menunjukkan semakin tinggi skor jawaban maka semakin tinggi Gaya Hidup Hedonisme.

Tabel 3. Kategori jawaban Skala Likert

No	Pertanyaan Favorable		Pertanyaan Unfavorable	
	Jawaban	Nilai	Jawaban	Nilai
1	SS	4	SS	1
2	S	3	S	2
3	TS	2	TS	3
4	STS	1	STS	4

Sebelum penulis membuat kisi-kisi skala konsep diri dan kecenderungan perilaku hedonisme, terlebih dahulu penulis akan membuat *blue print* skala konsep diri dan kecenderungan perilaku hedonisme.

Tabel 4. Kisi- kisi Konsep diri diambil dari teori Calhoun dan Acocella (dalam ady dkk, 2017)

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Item		Total		
			Favorable	Unfavorable			
Konsep Diri	Pemahaman	Pemahaman individu terhadap kekurangan dan kelebihannya	2,3,4,5,6,8,10,14,16,17	1,7,9,12,13,15	17		
			Pengharapan	Pengharapan individu akan dirinya	18, 19,21,22, 15,25,26, 27,	20,23,24, 28,29,30	14
					Penilaian	Evaluasi komponen	32,33,35, 36,38.40

		pembentukan konsep diri			
Jumlah					40

Tabel 5. Kisi-kisi Skala Kecenderungan Perilaku Hedonisme di ambil dari teori Wells dan Tigert (dalam Aprilia dan Mahfudzi, 2020)

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Item		Total
			Favorable	Unfavorable	
Kecenderungan Perilaku Hedonisme	Activity	1. Aktivitas yang dilakukan untuk bersenang-senang yang berlebihan	3,4,5,6	1,2	6
		2. Sikap dan perilaku yang muncul dalam kesenangan yang berlebihan	8,10,11,12,13,16,18,20	7,9,14,15,17,19	14
	Interest	Minat untuk melakukan kesenangan yang berlebihan	23,25,27	21,22,24,26,28,29	9
	Opini	Pandangan individu akan kesenangan yang berlebihan	30,32,33,34,36,37,38,39,40	31,35	11
Jumlah					40

3. 6 Uji Coba Instrumen

Menurut (Sugiyono, 2019), uji coba instrumen dilakukan untuk menguji alat ukur yang digunakan apakah valid dan reliabel. Karena dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel dalam penggunaan data, maka diharapkan hasil penelitian valid dan reliabel. Oleh karena itu dalam penelitian ini uji coba angket perlu dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas isi dari angket atau skala tersebut. Selain itu uji coba juga dimaksud untuk mengetahui apakah terdapat item-item pertanyaan atau pernyataan yang mengandung jawaban yang kurang objektif, kurang jelas atau membingungkan.

3. 7 Uji Validitas dan Reliabilitas

Alat ukur yang akan digunakan dalam suatu penelitian harus memenuhi kriteria valid dan reliabel. Skala yang digunakan dalam penelitian masih memiliki kelemahan sehingga perlu diuji validitas dan reliabilitas. Suatu alat ukur diharapkan dapat memberikan informasi sesuai yang diinginkan. Oleh karena itu, harus memenuhi persyaratan tertentu, terutama syarat validitas dan reliabilitas alat ukur. Alasannya adalah kualitas alat ukur tersebut akan sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian. Dengan demikian, suatu alat ukur sebelum digunakan dalam suatu penelitian, haruslah memiliki syarat validitas dan reliabilitas sehingga alat ukur tersebut tidak menyesatkan hasil pengukuran dari kesimpulan yang dicapai.

3.7.1 Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevaliditasan suatu instrumen. Menurut (Sugiyono, 2019) Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti.

Menurut (Khairina, 2016), untuk menguji apakah instrumen yang digunakan valid atau tidak dengan, maka digunakan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y
- $\sum xy$: Jumlah perkalian antara variabel X dan Y
- $\sum x^2$: Jumlah dari kuadrat nilai X
- $\sum y^2$: Jumlah dari kuadrat nilai Y
- $(\sum x)^2$: Jumlah nilai X kemudian dikuadratkan
- $(\sum y)^2$: Jumlah nilai Y kemudian dikuadratkan
- N : Jumlah subjek

Angka korelasi yang diperoleh dibandingkan dengan angka tabel korelasi dari r , apabila $r_{Hitung} > r_{Tabel}$ maka instrumen tersebut dinyatakan valid. Namun jika sebaliknya maka instrumen tersebut dinyatakan tidak valid. Pengujian instrumen ini menggunakan program SPSS 22 untuk memudahkan dalam pengecekan validitas instrumen.

Sebelum dilakukan uji validitas terdapat 40 item pernyataan, kemudian setelah dilakukan uji validitas menggunakan SPSS dengan rumus *product moment* didapatkan hasil skala konsep diri 8 item yang tidak valid yaitu nomor 2,7,24,28,31,33,34 dan 36, sisa pernyataan yang valid yaitu 32 item. Sedangkan pada skala kecenderungan perilaku hedonisme terdapat 7 item yang tidak valid yaitu pada nomor 13,16,25,27,31,32, dan 33, sisa pernyataan yang valid yaitu 33 item. Setelah mengetahui item pernyataan yang tidak valid kemudian item tersebut dibiarkan saja karena item yang valid telah mewakili setiap indikator. Sehingga pernyataan yang diambil untuk skala konsep diri 32 item dan skala kecenderungan perilaku 33 item.

3.7.2 Reliabilitas

Menurut (Khairinal, 2016), reliabilitas adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih berulang kali hasilnya tetap sama disebut reliabel. Menurut (Sugiyono, 2019), hasil penelitian yang reliabel, bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Instrumen yang reliabel, bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama.

Reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen tersebut konsisten apabila digunakan untuk mengukur gejala yang sama di lain tempat. Tujuan pengujian validitas dan reliabilitas adalah untuk meyakinkan bahwa kuesioner yang kita susun akan benar-benar baik dalam mengukur gejala dan menghasilkan data yang valid. Pengukuran pengujian reliabilitas adalah untuk menilai konsistensi pada objek dan data.

Analisis reliabilitas skala rasa aman dan semangat kerja dapat dipakai metode *Alpha Cronbach's* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

- r_{11} : Reliabilitas instrumen
 k : Banyaknya butir pertanyaan
 $\sum \sigma_i^2$: Jumlah varians butir
 σ_i^2 : Varians total

Pada rumus *alpha cronbach* diatas digunakan untuk menyatakan setiap butir pernyataan reliabel atau layak digunakan dengan angka sebesar 0,6 menurut (Sugiyono, 2015)

- a. Apabila *alpha cronbach* > 0,60 maka skala tersebut layak digunakan dan reliabel

- b. Namun bila $\alpha \text{ cronbach} < 0,60$ maka angket tersebut kurang layak digunakan dan tidak reliabel.

Untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas menggunakan kriteria reliabilitas menurut (Sugiyono, 2014).

Tabel 6. Kriteria Reliabilitas

Interval Koefisien	Kategori
0,8 – 1,000	Sangat Tinggi
0,6 – 0,799	Tinggi
0,4 – 0,599	Cukup Tinggi
0,2 – 0,399	Rendah
0,0 – 0,199	Sangat Rendah

Berdasarkan hasil pengolahan data uji reliabilitas pada instrumen konsep diri dan kecenderungan perilaku hedonisme didapatkan nilai α untuk skala konsep diri sebesar 0,797 dan skala kecenderungan perilaku hedonisme sebesar 849 dengan r_{Tabel} 0,361 hal ini menunjukkan instrumen ini termasuk kategori tinggi dan sangat tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua instrumen dalam penelitian ini dapat digunakan dalam penelitian.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian, dengan analisis data maka dapat membuktikan hipotesis dan menarik kesimpulan tentang masalah yang akan diteliti. Maka dari itu, teknik analisis data yang dalam penelitian ini adalah statistik korelasi untuk melihat hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan perilaku hedonisme menggunakan uji normalitas, uji linieritas dan uji hipotesis.

3.8.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data variabel itu berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan

rumus uji *one sample kolmogorov-smirnov* dengan bantuan program SPSS 22. Penggunaan teknik *one sample kolmogorov-smirnov* dengan alasan bahwa pada teknik data dapat berbentuk individual, sampel yang digunakan dalam jumlah besar yaitu 80 *kolmogorov-smirnov* dengan bantuan program SPSS 22. Data dikatakan normal jika signifikansi di atas 0,05 berarti data yang di uji dapat dikatakan berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi $0.053 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

P	A	Keterangan
0,053	0,05	Normal

3.8.2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui sama atau tidak varians-variens dua buah distribusi atau lebih. Uji Homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang mempunyai varians yang sama atau homogen. Perhitungan homogenitas dilakukan dengan bantuan SPSS 22. Sebagai kriteria pengujian jika nilai signifikansi lebih dari 0.05 maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok data adalah sama.

Berdasarkan hasil uji homogenitas diketahui nilai signifikansi $0,238 > 0,05$ maka dapat disimpulkan data tersebut berasal dari populasi yang mempunyai varians yang sama atau homogen.

3.8.3 Uji linieritas

Uji linieritas adalah suatu teknik statistika yang digunakan untuk menguji apakah ada hubungan antara dua buah variabel memiliki hubungan yang bersifat linier atau tidak linier. Uji linieritas dilakukan untuk menguji apakah pola sebaran variabel X dan variabel Y membentuk garis linier atau tidak. Uji linier dilakukan dengan menggunakan bantuan program

SPSS 22. Tujuan uji linieritas adalah untuk mengetahui apakah sebaran data pada dua variabel bersifat linier atau tidak. Hasil uji linieritas diperoleh berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS *Statistics 22*.

Tabel 8. Hasil Uji Linearitas

Variabel	A	Keterangan
Konsep Diri terhadap Kecenderungan Perilaku Hedonisme	0,538	Linier

Perhitungan hasil dari linieritas didapatkan $0,538 > 0,05$ menjelaskan bahwa hasil perhitungan pada *output anova table* diketahui memiliki *sig deviation from linearity* sebesar 0,538 yang artinya lebih besar dari 0,05 sehingga data tersebut berarti linier.

3.8.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model korelasional. Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan konsep diri dan kecenderungan perilaku hedonisme. Adapun untuk menguji hipotesis menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dengan bantuan *SPSS 22 for Window*. Penggunaan Rumus tersebut didasari karena kedua data variabel berdistribusi normal dan berbentuk linier.

Tabel 9. Interpretasi Koefisien Korelasi

No	Nilai r	Interpretasi
1	0,00-0,199	Sangat rendah
2	0,20-0,399	Rendah
3	0,40-0,599	Sedang
4	0,60-0,799	Kuat
5	0,80-1,000	Sangat kuat

Menurut (Sugiyono, 2010).

Perhitungan tersebut menggunakan taraf signifikansi $p = 0,05$ yang selanjutnya hasil perhitungan menunjukkan $r_{xy} = 0,289$. Hasil yang didapatkan kemudian disertakan dengan ketentuan yang diberikan yaitu

$r_{hitung} > r_{tabel}$. Berdasarkan hasil perhitungan kemudian diperoleh yaitu nilai $0,289 > 0,219$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kecenderungan perilaku hedonisme. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi di atas hubungan kedua variabel tersebut rendah.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 10 Bandar Lampung diperoleh kesimpulan yaitu, terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri (X) dengan kecenderungan perilaku hedonisme (Y) pada siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023. Hal ini ditunjukkan dengan signifikansi $0,009 > 0,05$ dalam artian bahwa semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah kecenderungan perilaku hedonisme begitupun sebaliknya, semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi kecenderungan perilaku hedonisme. Dalam hal ini mencerminkan bahwa konsep diri memberikan kontribusi terhadap kecenderungan perilaku hedonisme pada siswa SMA Negeri 10 Bandar Lampung.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh berkenaan dengan hubungan konsep diri dengan kecenderungan perilaku hedonisme pada siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Bandar Lampung, maka dengan ini penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Siswa

Dari hasil penelitian ini siswa dapat memanfaatkan layanan di sekolah sehingga dapat meningkatkan konsep dirinya agar tidak mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan siswa mampu memandang dirinya dengan baik.

2. Kepada Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling diharapkan memberikan layanan terkait konsep diri kepada siswa, agar siswa dapat memandang dirinya dengan baik dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan maupun kebudayaan. Baik layanan konseling individu, konseling kelompok, bimbingan kelompok maupun bimbingan klasikal.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyadari adanya kekurangan dan kelemahan dalam penelitian ini. Hendaknya untuk peneliti selanjutnya dapat memperluas subjek, tidak hanya terfokus pada kelas XI saja. Peneliti dalam membuat instrumen agar lebih sedikit dengan tingkat validitas yang tinggi. Sehingga tidak jenuh dan kelelahan dalam mengerjakan skala instrumen yang dikerjakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almira, P. R. 2016. *Hubungan Konsep Diri Dengan Gaya Hidup Hedonisme Pada Siswa Negeri Surakarta*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Andi, S. 2020. Pembentukan Konsep Diri Remaja. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*. 7 (1): 61-76.
- Anggraini, R. T., & Santhoso, F. H. 2017. Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja. *Gajah Mada Journal Of Psychology*. 3 (3): 131-140.
- Ayu, D. 2016. Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri Remaja Dan Perilaku Seksual. *Jurnal Jumantik*. 1 (1): 104-120.
- Beatriks, K. N., & Indra, K. Y. 2015. Tinjauan Konsep Diri Dan Dimensi Pada Anak Dalam Masa Anak-Anak Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*. 1 (2): 116-124.
- Briliandita, A. 2015. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonisme Pada Mahasiswa Psikologi Ust Yogyakarta. *Jurnal Spirits*. 5 (2): 45-49.
- Fitri, Q., Mahmud, A., & Saman, A. 2019. Penerapan Pendekatan Konseling Eksistensial Humanistik Untuk Mengurangi Perilaku Hedonis Siswa Di Sman 10 Makassar. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 6 (1): 41-52.
- Hafifah, A. 2022. *Hubungan Konsep Diri Dengan Gaya Hidup Hedonisme Pada Remaja*. (Skripsi). Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Yogyakarta.
- Hurlock, & Briliandita, A. 2015. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonisme Pada Mahasiswa Psikologi Ust Yogyakarta. *Jurnal Spirits*. 5 (2): 45-49.
- Kasih, B. I. 2020. *Hubungan Kontrol Diri Dengan Gaya Hidup Hedonisme Pada Siswa Kelas Xi Sma Kristen Kalam Kudus Medan Tahun 2021*. (Skripsi). Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan. Medan.
- Kelly, E. 2015. Gaya Hidup Hedonisme Dan Impulse Buying Pada Kalangan Remaja Putri. *Jurnal Sketsa Bisnis*. 2 (1): 1-18.
- Khairat, M. 2018. Hubungan Gaya Hidup Hedonisme Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa. *Jurnal Al-Qalb*. 10 (2): 130-139.

- Larasati, D., Wahyudi, I., & Widiatoro, W. 2019. Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Awal. *Jurnal Psikolog*. 15 (1): 20-26.
- Lestarini, R. 2015. *Hubungan Konsep Diri Siswa Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas Iv Sd Negeri Kecamatan Pakualaman Yogyakarta*. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Muis , M., Taible, P., & Adi. 2017. Hubungan Harga Diri Dengan Gaya Hidup Hedonisme Pada Mahasiswa Tidore Di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Universitas Indonesia Timur*.
- Nabila , Q., & Handayani, A. 2019. Konsep Diri Dan Konformitas Terhadap Gaya Hidup Hedonisme Pada Remaja Di Sma Hidayatul Semarang. (Skripsi). Universitas Islam Sultan Agung. Semarang.
- Nasroni, Moks., & Briliandita, A. 2015. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonisme Pada Mahasiswa Psikologi Ust Yogyakarta. *Jurnal Spirits*. 5 (2): 45-49.
- Neli, P. 2019. *Hubungan Konsep Diri Dengan Kecenderungan Hedonisme Pada Siswa Kelas Xii Sma Negeri 4 Medan*. (Skripsi). Universitas Medan Area. Medan.
- Pontania, R. A. 2016. *Hubungan Konsep Diri Dengan Gaya Hidup Hedonisme Pada Siswa Sma Negeri 4 Surakarta*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Putri, D. 2019. *Hubungan Konsep Diri Dengan Gaya Hidup Hedonisme Komunitas Vape Thirty One*. (Skripsi). Universitas Medan Area. Medan.
- Rais, M. R. 2022. Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*. 12 (1): 40-47.
- Ranny, Rize , Azizi A.M, Rianti, & Amelia. 2017. Konsep Diri Remaja Dan Peranan Konseling. *Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*. 2 (2): 40-47.
- Saputri, A., & Rachmatan, R. 2016. Religiusitas Dengan Gaya Hidup Hedonisme: Sebuah Gambaran Pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Psikologi*. 12 (2): 59-67.
- Satya , Y. R., Yuniwati, S. E., & Abdullah, A. 2021. Perilaku Hedonisme Pada Masa Dewasa Awal. 179-190.
- Sigalingging, V. Y., Simorangking, L., & Seminarani, W. 2020. Hubungan Konsep Diri Dengan Gaya Hidup Hedonis Pada Siswa/I Sma Santo Yosef Medan Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan*. 5 (1)
- Sugiyono, P. D. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Syharaeni, A. 2020. Pembentukan Konsep Diri. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*. 7 (1): 61-67.

- Yanti , R., Rakhmawati, D., & Ismah. 2022. Hubungan Antara Konsep Diri Dan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas Vii Smp Ma'arif Nu 2 Bumijawa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. Vol. 6 (2): 335-344.
- Wells & Tigers. 2020. Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Gaya Hidup Hedonisme Remaja Di Cafe Kota Padang. *Jurnal Psychie*. 13 (1): 1-9.